

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA  
VOLUNTARY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**CHRISTINA OLGA WANGGE**

**2011310707**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2015**

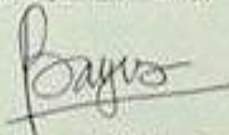
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Christina Olga Wangge  
Tempat, Tanggal Lahir : Atambua, 11 Juli 1993  
N.I.M : 2011310707  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor*  
*Switching* Secara *Voluntary* Pada  
Perusahaan Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

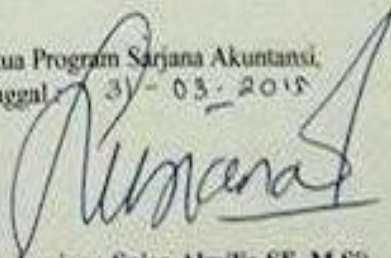
Tanggal : 02-05-2015



(Bayu Sarjono, SE., Ak, M.Ak., CA., BKP)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 31-05-2015



(Dr. Luciana Spica Almilta, SE., M.Si)

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

**Christina Olga Wangge**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [olgawangge@yahoo.co.id](mailto:olgawangge@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

*This study aimed to analyze the factors that affect voluntary auditor switching on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2010 to 2013. The number of manufacturing firms sampled in this study were 256 companies observations obtained by purposive sampling method. The data analysis technique used is logistic regression analysis. Based on the analysis conducted, the results showed that the variables change of management and the client does not affect the size of the sample companies to perform switching auditors, while the audit opinion and the financial distress of having a significant influence on the company sample to perform the auditor switching.*

**Key words :** *Change of Management, Audit Opinion, Size Clients, Financial Distress and Auditor Switching*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan media untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada semua pihak yang membutuhkan (pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan). Agar laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pihak eksternal, maka dibutuhkanlah jasa auditor. Kantor akuntan publik merupakan kantor tempat akuntan menjalankan praktik akuntan publik yang dipelajari oleh auditor. Praktek akuntan publik merupakan aktivitas jasa yaitu jasa pemeriksaan, pemberian konsultasi dan bantuan serta mewakili klien dalam bidang yang ada hubungannya dengan akuntansi. Keberadaan KAP yakni adalah sebagai sarana menyediakan jasa untuk mengaudit laporan keuangan yang dilakukan oleh para auditor di dalam KAP tersebut. Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, maka laporan

keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor yang independen agar auditor dapat bersikap obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan.

Auditor wajib memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan kliennya. Hubungan yang lama antara auditor (KAP) dan klien dapat mengancam independensi auditor dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor (KAP) tersebut. Independensi auditor merupakan hal yang penting, ketika menjalankan tugas pengauditannya. Independensi auditor (KAP) akan berkurang jika auditor (KAP) mempunyai hubungan pribadi dengan klien, sehingga akan mempengaruhi opini yang dikeluarkan dan sikap mental auditor tersebut (Nasser dan Wahid, 2006). Kewajiban rotasi auditor (KAP) sangat penting dilakukan, karena menurut investor pengawasan auditor yang lebih baik dapat memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Myers *et al.* 2003). Kewajiban rotasi audit

(pergantian auditor) dapat diterima oleh investor karena dapat meningkatkan kualitas audit (Chi *et al.* 2009).

*Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory* maupun *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi didasarkan atas peraturan yang berlaku, yang membatasi audit *tenure* dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor (KAP). Sedangkan *auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* merupakan keputusan yang hanya berdasarkan keinginan dari perusahaan itu sendiri dan diluar peraturan yang berlaku. *Auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor (R. Meike dan Arifin, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan adanya pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik. Kewajiban rotasi auditor telah diatur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan No.423/KMK.06/2002. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pertama, menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan bisa menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Berdasarkan kesimpulan yang berbeda itulah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini kembali. Pendapat mengenai faktor apa yang sebenarnya menyebabkan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia menarik untuk diteliti kembali. Melihat adanya pihak-

pihak yang mendukung dan tidak mendukung, terkait adanya independensi auditor dalam masalah pergantian auditor (KAP). Pergantian auditor yang terjadi secara *mandatory* tidak menjadi suatu masalah, karena itu merupakan kewajiban dalam mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia. Jadi yang perlu untuk diteliti kembali adalah jika pergantian auditor bersifat *voluntary*. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *auditor switching* secara *Voluntary* pada perusahaan manufaktur.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Asimetri informasi dapat menimbulkan terjadinya konflik antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, dimana ketika informasi yang dimiliki oleh pihak internal lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang diperoleh pihak eksternal perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, maka dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pengawasan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Aktivitas pihak internal perusahaan dinilai melalui kinerja keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Pihak eksternal membutuhkan auditor untuk memverifikasi semua informasi yang dikeluarkan oleh pihak internal perusahaan. Manajemen sebagai pihak internal mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu di dalam perusahaan, karena *decision making* merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Melakukan *auditor switching* secara *voluntary* merupakan salah satu keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen.

Pergantian auditor dapat terjadi karena beberapa alasan, salah satunya

yakni, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh pihak klien. Fokus penelitian ini adalah pada klien. Klien yang diaudit oleh KAP yang baru mungkin akan merasa lebih nyaman dengan beberapa pertimbangan yakni, pertama perusahaan (klien) cenderung melakukan pergantian auditor karena merasa tidak nyaman dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor sebelumnya atau klien mempunyai perselisihan dengan auditor sebelumnya. Kedua, pada penugasan auditor yang baru, ada ketidakyakinan dari pihak klien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh KAP, sehingga menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan kepada klien dalam tahun-tahun pertamanya (Craswell, 1988). Berbeda dengan auditor sebelumnya yang mungkin lebih memahami aspek bisnis klien, auditor yang baru bisa jadi sama sekali tidak paham tentang bisnis klien dan mungkin belum mengetahui reputasi klien di masa lalu yang berkaitan dengan laporan keuangan, faktor inilah yang mendorong auditor baru untuk lebih bersikap skeptisisme terhadap klien yang baru (Febrianto, 2009).

### ***Auditor Switching***

*Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarela karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching*, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor. Pentingnya jasa audit dari auditor menyebabkan perkembangan yang semakin meningkat dari profesi akuntan publik. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi saat ini dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan KAP yang lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor dari satu KAP ke KAP lainnya (Lely Nuryanti, 2012). Pergantian auditor bisa bersifat *mandatory* (wajib) dan bisa

juga bersifat *voluntary* (sukarela). Pergantian *mandatory* (wajib) terjadi karena ada peraturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban rotasi auditor. Sedangkan, pergantian auditor yang terjadi secara *voluntary* (sukarela), disebabkan oleh beberapa faktor yang timbul dari pihak klien ataupun pihak auditor.

Menurut Randal J. Elder, et al (2009:61) tujuan manajemen melakukan pergantian auditor adalah untuk mendapatkan kualitas pelayanan audit yang lebih baik (*better quality service*), memperoleh opini sesuai dengan yang diharapkan (*opinion shopping*), atau untuk mengurangi biaya (*reducing cost*). Terjadinya pergantian auditor disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari klien, contohnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor yang berasal dari auditor, contohnya *fee* audit dan kualitas audit

### **Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi di dalam perusahaan. Pergantian manajemen dilihat dengan adanya pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama merupakan pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan di perusahaan (Nur Wahyuningsih dan I Ketut Suryanawa, 2011).

Pergantian manajemen dapat dilihat dengan adanya pergantian direksi, dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau kemauan sendiri dari kesepakatan bersama di dalam perusahaan. Wibowo (2012) menyatakan bahwa masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat dijadikan sebagai tanda bahwa cara lama akan dirubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya *auditor switching*. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan mempunyai kewajiban

untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu, karena salah satu fungsi yang dimiliki oleh manajemen itu sendiri yaitu *decision making*. Salah satunya yakni keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* (R. Meike dan Arifin, 2014).

### **Opini Audit**

Opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dikeluarkan seorang auditor (KAP) terhadap laporan keuangan perusahaan klien. *Auditor switching* salah satunya dapat disebabkan oleh faktor opini yang dikeluarkan seorang auditor (KAP). Ketidakpuasan atas opini audit bisa saja menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah auditor (R. Meike dan Arifin, 2014). Perusahaan cenderung akan lebih sering mengganti auditor setelah menerima *qualified opinion* (wajar dengan pengecualian) atas laporan keuangannya. Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan hal yang sama bahwa setelah menerima *qualified opinion* (wajar dengan pengecualian), perusahaan akan lebih cenderung mengganti auditornya atau kantor akuntan publiknya. Berdasarkan pada teori agensi, manajemen sebagai pihak internal diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna yang dapat menarik investor ke dalam perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, manajemen dapat memutuskan untuk melakukan *auditor switching* apabila hal itu diperlukan. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat menemukan auditor yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan dengan pihak internal perusahaan (R. Meike dan Arifin, 2014).

### **Ukuran Klien**

Ukuran klien (perusahaan) merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya semakin kecil total aset yang dimiliki menunjukkan bahwa semakin kecil pula perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Berdasarkan pada teori agensi dimana pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit*, *cost* yang dikeluarkan akan lebih besar dari *benefit* yang akan didapat, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Maka dari itu, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike dan Arifin, 2014).

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam situasi kesulitan keuangan. *Financial distress* bermula ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa dalam waktu dekat pembayaran itu tidak akan dapat dipenuhi (Brigham dan Daves, 2004 dalam Sembiring, 2008). Perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran deviden, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999).

### **Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Wibowo (dalam R. Meike Erika dan Arifin, 2014) menyatakan bahwa masuknya orang baru, CEO atau manajer,

dapat dijadikan sebagai tanda bahwa cara lama perlu berubah. Dengan adanya pergantian pada manajemen, dapat terjadi perubahan akibat penerbitan kebijakan-kebijakan, salah satunya yakni kebijakan *auditor switching*. Menurut Williams (dalam R. Meike Erika dan Arifin, 2014), dengan adanya pergantian pada struktur perusahaan ini, manajemen baru dapat memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki hubungan kerja yang lebih disukai dengan auditor tertentu, atau seperti pendapat Schwartz dan Menon (dalam R. Meike Erika dan Arifin, 2014) bahwa mereka mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang baru yang telah ditetapkan. Berdasarkan teori agensi, keadaan ini dapat terjadi karena manajemen sebagai pihak internal perusahaan mempunyai kepentingan sendiri.

Penelitian tentang pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* dilakukan oleh R. Meike Erika dan Arifin (2014) dan Ni Kadek Sinarwati (2010). Hasil dari penelitian mereka yaitu variabel pergantian manajemen mempunyai pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan tentang pergantian manajemen, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Ada pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

### **Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Opini auditor adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya *auditor switching*. Ketegangan hubungan antara manajemen dan auditor dapat terjadi karena adanya ketidakpuasan atas opini yang diberikan auditor, sehingga perusahaan klien memutuskan untuk berpindah auditor. Pada dasarnya opini yang diinginkan oleh klien adalah pendapat wajar tanpa

pengecualian, maka pendapat wajar dengan pengecualian yang dikeluarkan oleh auditor akan dianggap kurang sempurna (R. Meike Erika dan Arifin, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh R. Meike Erika dan Arifin (2014) menyatakan bahwa perusahaan klien mempunyai kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* setelah menerima opini wajar dengan pengecualian. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014). Berdasarkan pada teori agensi, manajemen sebagai pihak internal diperkirakan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin mewujudkan kepentingannya. Opini yang sempurna sehingga dapat menarik investor adalah keinginan dari setiap manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014) menyimpulkan bahwa variabel opini audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Ada pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.

### **Pengaruh Ukuran Klien terhadap Auditor Switching secara Voluntary**

Ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun total penjualan dinamakan ukuran perusahaan (klien). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, secara tidak langsung menyatakan bahwa semakin besar pula perusahaan tersebut, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar mempunyai operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pada umumnya, perusahaan yang besar banyak menggunakan jasa audit dari auditor yang bereputasi tinggi.



Berdasarkan teori agensi dimana pihak internal akan membandingkan *cost* dengan *benefit*. *Cost* yang diberikan akan lebih besar dari *benefit* yang akan diterima, karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Itulah alasannya mengapa perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (R. Meike Erika dan Arifin, 2014).

Penelitian tentang pengaruh variabel ukuran klien (perusahaan) terhadap *auditor switching* dilakukan oleh Yanwar Titi Pratitis (2012) dan Andri Prastiwi dan Frenawiduyarti Wilsya (2009). Hasil dari penelitian mereka yaitu variabel opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan tentang ukuran klien (perusahaan), maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :  
Hipotesis 3 : Ada pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary***

Penelitian yang dilakukan oleh Yanwar Titi Pratitis (2012) menyatakan bahwa variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini disebabkan adanya biaya *start-up* yang tinggi apabila perusahaan mengganti auditornya, dalam kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Sehingga, perusahaan akan lebih memilih untuk mengurangi biaya, salah satunya yakni tidak melakukan pergantian auditor. Selain itu, perusahaan yang sering mengganti auditornya akan menimbulkan tanggapan negatif dari para pemegang saham (investor). Pemegang saham (investor) merupakan pihak yang memberi dana pada

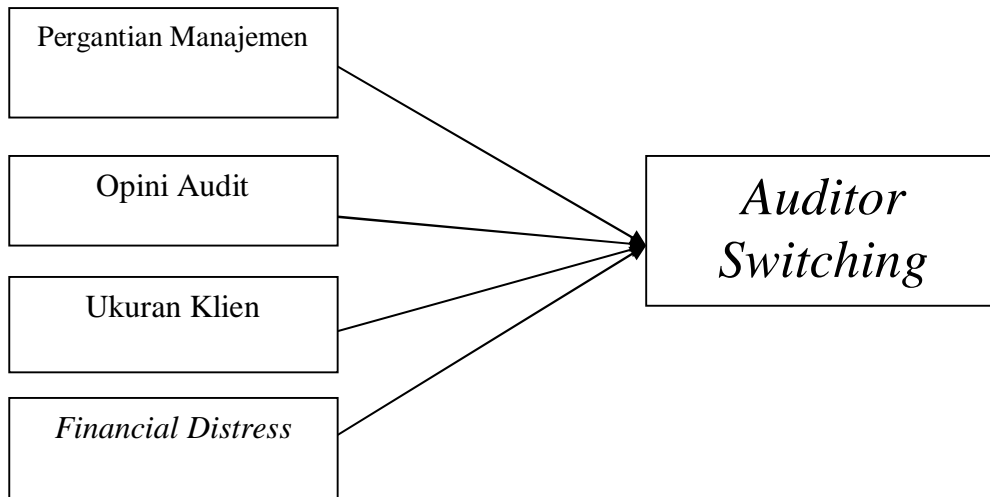
operasi perusahaan, sehingga perlu untuk menjaga persepsi yang dimiliki oleh pemegang saham (investor) terhadap perusahaan. Dengan demikian, dana akan tetap diberikan untuk operasional perusahaan. Pernyataan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Meike Erika dan Arifin (2014). *Financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan klien yang lebih sehat dengan alasan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan perlu menyewa kualitas auditor yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan investor dan menambah kepercayaan diri perusahaan (R. Meike Erika dan Arifin, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014), Yanwar Titi Pratitis (2012) dan Andri Prastiwi dan Frenawiduyarti Wilsya (2009) menyimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Meike Erika Dwiyanti dan Arifin Sabeni (2014) dan Ni Kadek Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4 : Ada pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan pada homogenitas dalam aktivitas produksi dan merupakan sektor industri yang paling banyak anggotanya, serta datanya cukup tersedia. Penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam rupiah selama tahun 2010-2013, (3) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan auditor independen secara *continue* selama periode 2010-2013, (4) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013 berjumlah 151, perusahaan manufaktur yang dijadikan

sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 perusahaan. Total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 256 perusahaan.

### Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2010-2013 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *auditor switching* dan variabel independen terdiri dari pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress*.

## Defenisi Operasional Variabel

### *Auditor Switching*

*Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarela karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching*, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor. Pengukuran variabel *auditor switching* dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 dan 0. Apabila perusahaan melakukan *auditor switching* selama periode waktu penelitian yaitu empat tahun, maka diberikan nilai 1. Sedangkan, apabila perusahaan klien tidak melakukan *auditor switching* maka diberikan nilai 0.

### Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi di dalam perusahaan. Pergantian manajemen dalam penelitian ini yakni, pergantian manajemen yang terjadi selama periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2010-2013. Pengukuran variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian manajemen maka diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak terdapat pergantian manajemen dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0.

### Opini Audit

Opini audit merupakan hasil dari proses audit yang dikeluarkan seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan klien. Pengukuran Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) seperti wajar dengan pengecualian (*qualified*) maka diberikan nilai 0. Jika perusahaan klien menerima opini wajar tanpa pengecualian, maka diberikan nilai 1.

### Ukuran Klien

Ukuran klien merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau pun

penjualan dari perusahaan tersebut. Penelitian ini mengukur ukuran klien dengan melihat total aset perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mencerminkan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan yang menjadi sampel perusahaan.

### *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam situasi kesulitan keuangan. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan *Altman Z score*. Model Altman dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1.2 Z1 + 1.4Z2 + 3.3Z3 + 0.6Z4 + 0.999Z5$$

Keterangan :

Z1: Working Capital/total aset

Z2: Retained Earning/total aset

Z3: Earning before interest and tax/total aset

Z4: Market Value of Equity/total liabilities

Z5: Net Sales/total asset

Dengan Skor:

$Z > 2,99$ : zona aman

$1,80 < Z < 2,99$ : zona "abu-abu"

$Z < 1,80$ : zona *distress*

### Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress* terhadap *auditor switching* periode 2010-2013 digunakan model analisis regresi logistik (*logistic regression*).

Alasan menggunakan analisis regresi logistik yakni karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*).

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y : *Auditor switching*

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien regresi

X1 : Pergantian manajemen

X2 : Opini audit

X3 : Ukuran klien

X4 : *Financial distress*

e : Residual error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Dependen *Auditor Switching***

Kategori	Total	Prosentase
Melakukan <i>Auditor Switching</i>	30	11,7
Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	226	88,3
Total	256	100 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden dalam tahun penelitian yakni 2010-2013 sebanyak 256 perusahaan. Dari 256 perusahaan sampel, perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu sebanyak 30 perusahaan dengan tingkat persentase 11,7%, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 226 perusahaan dengan persentase 88,3%.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013 tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Salah satu alasan perusahaan tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* karena adanya peraturan mengenai jasa akuntan publik nomor 423/KMK.06/2008.

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Variabel Pergantian Manajemen (Variabel Dummy)**

Kategori <i>Auditor Switching</i>	Kategori Pergantian Manajemen				Total
	Adanya Pergantian Manajemen		Tidak Adanya Pergantian Manajemen		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan yang Melakukan <i>Auditor Switching</i>	0	0	30	100	30
Perusahaan yang Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	28	12.4	198	87.6	226

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari jumlah responden 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching* tidak adanya perusahaan yang mengganti direktur utamanya atau melakukan pergantian manajemen di dalam perusahaan. Berdasarkan hasil dari analisis deskriptif dari 226 perusahaan yang tidak melakukan

*auditor switching* terdapat 28 perusahaan yang melakukan pergantian direktur utamanya atau melakukan pergantian manajemen dengan prosentase 12,4%, sedangkan sisanya yakni 198 perusahaan tidak melakukan pergantian manajemen dengan tingkat prosentase 87,6%.

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Frekuensi Variabel Independen Opini Audit (Variabel Dummy)**

Kategori Auditor Switching	Kategori Opini Audit				Total
	WTP		Selain WTP		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	6	20.0	24	80.0	30
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	119	52.7	107	47.3	226

Sumber : Data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching*, 6 perusahaan diantaranya mendapatkan *unqualified opinion* (WTP), dengan prosentase 20,0%, sedangkan 24 perusahaan yang melakukan *auditor switching* mendapatkan opini selain WTP dengan prosentase 80,0%. Sementara 226 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, sejumlah 119 perusahaan memperoleh opini *unqualified opinion* (WTP) dengan prosentase 52,7% dan 107

perusahaan mendapatkan opini selain WTP dengan prosentase 47,3%. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified opinion* (selain WTP) disebabkan oleh adanya hal-hal lain yang menyebabkan auditor tidak bisa memperoleh keyakinan yang memadai atas laporan keuangan serta adanya salah saji material yang ditemukan dari laporan keuangan perusahaan.

**Tabel 4**  
**Analisis Statistik Deskriptif Variabel Independen Ukuran Klien (Perusahaan)**

Kategori Auditor Switching	Statistik Deskriptif Ukuran perusahaan				
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	30	24.4748	31.0583	27.429384	1.3569122
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	226	24.7013	32.9970	27.901457	1.6678548

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah responden perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 30 perusahaan manufaktur, dengan nilai minimum yaitu Ln 24.4748 yang berasal dari total aset sebesar 42.587.142.850 dari PT Inter Delta, Tbk tahun 2010, sedangkan nilai maksimum yaitu Ln 31.0583 dari total aset PT Semen Indonesia Tbk tahun 2013 sebesar 30.792.884.092.000. Jumlah responden untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yaitu 226 perusahaan manufaktur dengan nilai minimum yaitu Ln 24.7013 dari total asset PT Inter Delta

Tbk tahun 2013 sebesar 53.413.143.441, sedangkan nilai maksimum yaitu Ln 32.9970 dari total aset PT Astra International Tbk tahun 2013 yakni sebesar 213.994.000.000.000. Logaritma total aset menggambarkan kepemilikan aset perusahaan. Semakin besar total aset, maka semakin besar pula ukuran klien (perusahaan) tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, dan sebaliknya semakin kecil total aset yang dimiliki perusahaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan kecil.

**Tabel 5**  
**Analisis Deskriptif Variabel *Financial Distress***

Kategori Auditor Switching	Statistik Deskriptif Ukuran perusahaan				
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	30	-10.8377	4.2056	1.296910	2.8281372
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	226	-2.0733	6.0972	2.594882	1.3893293

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa jumlah responden perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 30 perusahaan manufaktur dan memperoleh nilai minimum sebesar -10.8377 yang dimiliki oleh PT Hanson International Tbk pada tahun 2010, hal ini berarti bahwa PT Hanson International Tbk pada tahun 2010 berada pada zona *distress* dan nilai maksimum sebesar 4.2056 yang dimiliki oleh PT Champion Pasific Indonesia Tbk tahun 2013, hal ini berarti bahwa PT Champion Pasific Indonesia Tbk pada tahun 2013 berada pada zona aman. Jumlah responden untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yaitu 226 sampel perusahaan manufaktur dengan nilai minimum yaitu sebesar -2.0733 dari PT Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk

pada tahun 2011, hal ini berarti bahwa pada tahun 2011 PT Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk berada pada zona *distress* dan nilai maksimum yaitu sebesar 6.0972 yang dimiliki oleh PT Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 PT Akasha Wira International Tbk berada pada zona aman.

Hasil pengujian statistik pada *financial distress* diperoleh nilai rata-rata sebesar 1.296910 pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini berarti bahwa suatu perusahaan berada pada zona *distress* atau 1.296910 lebih kecil dari 1,80. Pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* di peroleh nilai rata-rata sebesar 2.594882.

## Analisis Regresi Logistik

### Uji Model

#### 1. Log Likelihood

Penilaian *overall model fit* adalah penilaian model secara keseluruhan yaitu mengetahui apakah model yang dihasilkan telah fit (sesuai) dengan data. Model dikatakan fit dengan data jika nilai *-2 Log Likelihood* awal (block number = 0) lebih

besar dibandingkan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (block number = 1). Berikut adalah nilai *-2 Log Likelihood* dari model regresi logistik :

**Tabel 6**  
**Nilai -2LOG LIKELIHOOD**

<i>-2LOG LIKELIHOOD</i>	Nilai
Block 0	184.977
Block 1	153.958

Sumber : Data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal sebesar 184.977 dan nilai *-2 Log Likelihood* akhir sebesar 153.958, hal ini menyimpulkan bahwa model regresi logistik sesuai dengan data.

#### 2. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada

perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena telah sesuai dengan data.

Penilaian kelayakan model regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berikut adalah hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* :

**Tabel 7**  
**HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST**

<i>Chi-Square</i>	Sig.
8.710	0.367

Sumber : Data diolah

Tabel 7 menunjukkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai chi-square sebesar 8.710 dengan nilai signifikan  $0.367 > 0.05$ , sehingga disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data.

### 3. Nagelkerke's R Square

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial*

*distress* terhadap *auditor switching*, maka dapat dihitung dengan menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and snell R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda. Berikut adalah nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan dari model regresi logistik :

**Tabel 8**  
**NILAI COX AND SNELL R SQUARE DAN NAGELKERKE R SQUARE**

<i>Cox and Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0.114	0.222

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 8 diketahui nilai *Cox and Snell R Square* yang diperoleh sebesar 0.114 dengan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.222. Hal ini menunjukkan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di

Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress* sebesar 22,2% sedangkan, sisanya sebesar 77,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

**Tabel 9**  
**Hasil Analisis Wald Test**

Variabel Independen	Koefisien Regresi ( $\beta$ )	Wald	Sig.	Keterangan
PERGANTIAN MANAJEMEN	-19.245	0.000	0.998	Tidak Signifikan
OPINI AUDIT	-1.337	7.488	0.006	Signifikan
UKURAN KLIEN	-0.177	1.809	0.179	Tidak Signifikan
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	-0.342	7.566	0.006	Signifikan
Constant	4.208	1.330	0.249	-

Sumber : Data diolah



### **Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk pergantian manajemen adalah negatif 19.245. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel pergantian manajemen sebesar satu satuan, akan mengakibatkan *auditor switching* menurun sebesar 19.245 dengan asumsi variabel bebas yang lain dalam keadaan konstan.

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel pergantian manajemen adalah 0.998 lebih rendah dari 0.05 yang berarti bahwa variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 ditolak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 30 perusahaan. Dari 30 perusahaan, tidak terdapat perusahaan yang melakukan pergantian manajemen di dalam perusahaan, sedangkan, dari 226 perusahaan sampel yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* terdapat 28 perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dan 198 perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen di dalam perusahaan. Karena banyaknya perusahaan sampel yang tidak melakukan pergantian manajemen dalam periode waktu penelitian inilah, yang menjadi alasan mendasar pergantian manajemen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil peneliti sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh R. Meike Erika Dwiyanti dan Arifin Sabeni (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen mempunyai pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

### **Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel opini audit adalah negatif 1.337. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel opini audit sebesar satu satuan, akan mengakibatkan *auditor switching* menurun sebesar 1.337 dengan asumsi variabel bebas yang lain dalam keadaan konstan.

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel opini audit adalah 0.006 lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* sebanyak 30 perusahaan. Dari 30 perusahaan, 6 perusahaan mendapatkan opini *unqualified opinion* (WTP), sedangkan 24 perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified opinion*. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar perusahaan melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan perusahaan, yang dapat menarik banyak investor dan kreditor yakni, opini wajar tanpa pengecualian guna meyakinkan dan mendapat kepercayaan dari publik. Sementara, perusahaan sampel yang tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary* sebanyak 226 perusahaan. Dari 226 perusahaan, 119 perusahaan mendapatkan opini *unqualified opinion* (WTP), sedangkan sisanya sebanyak 107 perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified opinion*. Inilah bukti lain yang mendukung penelitian ini, jadi apabila perusahaan sudah mendapatkan opini WTP, perusahaan cenderung tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014), namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) yang membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* dikarenakan perusahaan akan beralih ke auditor (KAP) yang dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Klien terhadap Auditor Switching**

Secara statistik variabel ukuran klien menunjukkan hasil 0.179 lebih besar dari 0.05 yang berarti ukuran klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*. Ukuran klien dalam penelitian ini merupakan nilai dari logaritma total aset.

Perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* sebanyak 30 perusahaan. Dari 30 perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* diperoleh nilai rata-rata sebesar Ln 27.429384. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, karena apabila kinerja yang diberikan auditor buruk atau tidak sesuai dengan harapan perusahaan maka auditor tersebut akan diganti, tidak peduli apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar atau perusahaan kecil. PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2010 tergolong perusahaan kecil dengan nilai Ln dari total aset perusahaan sebesar Ln 26.51 dan terbukti melakukan pergantian auditor, sedangkan PT. Bentoel International Investama, Tbk tergolong perusahaan besar karena nilai Ln dari total aset perusahaan sebesar 29.22 dan juga terbukti melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sedangkan, 226 perusahaan sampel yang tidak melakukan *auditor*

*switching* secara *voluntary* mendapatkan nilai rata-rata sebesar Ln 29.901457. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa PT. Semen Indonesia Tbk pada tahun 2010 tergolong perusahaan besar karena memiliki nilai Ln dari total aset sebesar 30.38 dan terbukti tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sedangkan pada tahun 2010, PT Betonjaya Manunggal, Tbk tergolong sebagai perusahaan kecil dengan nilai Ln dari total aset sebesar 25.22 dan terbukti tidak melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan besar maupun perusahaan kecil cenderung telah mempercayai auditor (KAP) yang lama dan cenderung tidak melakukan pergantian auditor (KAP) dengan maksud untuk menghindari biaya pengeluaran yang cukup besar.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanwar Titi Pratitis (2012) yang menyatakan bahwa ukuran klien (perusahaan) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Meike Erika Dwiyaniti dan Arifin Sabeni (2014), yang berpendapat bahwa ukuran klien (perusahaan) berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah ukuran klien (perusahaan) tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

### **Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *financial distress* yakni, 0.006 dibawah 0.05. Hal ini berarti bahwa penelitian ini menerima hipotesis keempat (H4) yang berarti bahwa *financial Distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. *Financial distress* dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, ini berarti bahwa apabila perusahaan berada dalam zona *distress* maka perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan *auditor switching*, sedangkan perusahaan yang

berada dalam zona aman cenderung tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Terbukti dengan hasil pengujian nilai koefisien regresi *financial distress* yakni, -0.342 dengan nilai signifikansi sebesar 0.006.

Perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* sebanyak 30 perusahaan. Dari 30 perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* diperoleh nilai rata-rata sebesar 1.296910, hal ini berarti bahwa perusahaan sampel yang mendapatkan skor dibawah 1.296910 dikategorikan dalam zona *distress*. Dari 30 perusahaan sampel yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary* terdapat 26 perusahaan yang tergolong dalam zona *distress* dan 4 perusahaan yang tidak tergolong dalam zona *distress*. Contohnya yakni, PT. Argo Pantes Tbk, pada tahun 2010 berada dalam zona *distress* dengan nilai skor yang diperoleh sebesar -0.111295459 dan terbukti melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Sedangkan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2010 berada pada zona aman dengan nilai skor sebesar 4.516717512 dan terbukti tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Hal ini terjadi karena perusahaan klien yang sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki alasan bahwa mereka perlu menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan, karena hal tersebut secara psikologis dapat memberikan motivasi dan dorongan yang baik (R. Meike Erika Dwiyantri dan Arifin Sabeni, 2014).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) dan R. Meike Erika Dwiyantri dan Arifin Sabeni (2014), tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014), Yanwar Titi Pratitis (2012) dan Andri Prastiwi dan Frenawidayuarta Wilsya (2009), yang menyatakan bahwa

perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak akan melakukan *auditor switching* karena akan lebih meningkatkan biaya yang lebih tinggi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 256 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai tahun 2013.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik menunjukkan bahwa secara statistik variabel pergantian manajemen dan ukuran klien terbukti tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* (pergantian auditor) selama empat tahun pengamatan yakni dari tahun 2010 sampai tahun 2013, sedangkan variabel opini audit dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Hasil uji koefisien determinasi, ditemukan nilai pada Nagelkerke R Square sebesar 0.222, ini berarti bahwa hanya 22.2% *auditor switching* dapat dijelaskan menggunakan variabel independen dalam penelitian ini, yakni pergantian manajemen, opini audit, ukuran klien dan *financial distress*. (2) Pengukuran variabel *financial distress* menggunakan rumus altman. Rumus altman kurang efisien digunakan dalam mengukur variabel *financial distress* di Indonesia. (3) Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI), sehingga mempersempit sampel penelitian.

Saran yang dapat diberikan untuk mengurangi keterbatasan pada penelitian selanjutnya yakni : (1) Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode penentuan sampel yang lain misalnya *stratified sampling*. (2) Pengukuran variabel *financial distress* diukur menggunakan rumus altman, penelitian selanjutnya bisa mengukur *financial distress* (kesulitan keuangan) menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). (3) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (4) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan beberapa variabel independen lain, seperti ukuran KAP, pergantian komite audit, merger, kepemilikan oleh publik opini going concern, pertumbuhan perusahaan, penurunan persentase ROA, dan fee audit.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adityawati Patralia. 2011. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” *Skripsi*, Semarang. Universitas Diponegoro Semarang. [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id) diakses tanggal 22 September 2014.
- Agoes Sukrisno. 2012. *Auditing*. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta.
- Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol 1. No.1, 62-75
- Chadegani, A.A. dan Mohamed Z.M. *The Determinant Factors of Audit Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. International Research Journal of Finance and Economics*. 2011, 80 :158 – 167.
- Chi, W. Huang H. Liao, Y. and Xie, H. 2009. “Mandatory Audit Partner Rotation, Audit Quality, and Market Perception: Evidence from Taiwan”. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 26.
- Chow, C.W. dan S.J. Rice. 1982. “Qualified Audit Opinions and Auditor Switching. *The Accounting Review*”. Vol. LVII. pp. 326-335.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik”. *Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak.
- Dwi Prastowo. 2011. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Cetakan ke V. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh Tenure Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Hudaib, M. dan Cooke, T. E. 2005. The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Capital Structure”. *Journal Of Financial Economics*, Vol. 3. Pp. 305–360.
- Juwita Puspitasari. 2013. “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya*.
- Khasanah Istainul. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Skripsi*, Surabaya. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya. [www.simas.perbanas.ac.id](http://www.simas.perbanas.ac.id) diakses tanggal 22 September 2014.
- Khasaras Dara Arinta dan Santosa Adiwibowo. 2013. “Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2, Nomor 4, 1-11.
- Myers, J.N., Myers. L.A., and Omer, T.C. 2003. Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?. *The Accounting Review*. Vol. 78.
- Nasser, A.T. dan E.A Wahid. 2006. Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21.
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Pratitis Yanwar Titi. 2012. “Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran KAP, Ukuran Klien, dan Financial Distress”. *Journal of Accounting*, Vol. 1
- Putra I Wayan Deva Widia. 2014. “Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Putu Diah Satriantini, Ni Kadek Sinarwati, dan Lucy Sri Musmini. 2014. “pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Dan Ukuran Kap Terhadap Pergantian Kap Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013”. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi SI (Volume: 2 No:1 Tahun 2014).
- Republik Indonesia. 2002. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik yang ditetapkan tanggal 30 September 2002*.
- Republik Indonesia. 2003. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik yang ditetapkan tanggal 21 Agustus 2003*.
- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang ditetapkan tanggal 5 Februari 2008*. Jakarta.
- R. Meike Erika Dwiyaniti dan Arifin Sabeni. 2014. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 No. 3.
- Schwartz, K.B., dan Menon, K., 1985. Auditor Switches by Failing Firms, *The Accounting Review*, Vol. LX. No. 2. April 1985.
- Schwartz, K.B., dan Soo, B.S. 1995. An Analysis of Form 8-K Disclosures of Auditor Changes by Firms Approaching Bankruptcy. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 14. pp. 125-135.
- Sirnawati, Ni Kadek. 2010. “Mengapa Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?” *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Suparlan, dan W. Andayani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi 13*. Purwokerto: 1-24.
- Wibowo. 2012. *Manajemen Perubahan*. 3 ed, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Williams, D.D. 1996. The Potential Determinants of Auditor Change. *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 15. pp. 243-260.